

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Penelitian ini mencari karakteristik berbahasa lisan dari penutur Korea. Karakteristik tersebut dikelompokkan menjadi karakteristik vokal, konsonan, dan diftong. Penelitian ini juga menelusuri faktor munculnya karakteristik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data yang didapatkan dideskripsikan sesuai kenyataan. Karakteristik yang ditemukan akan menjadi bahan acuan dalam pembelajaran berbicara BIPA.

Dari penelitian ini ditemukan penutur Korea memiliki karakteristik dalam berbicara dalam bahasa Indonesia. Dari ketiga kategori karakteristik yang dirumuskan peneliti, penutur Korea memiliki karakteristik dalam setiap kategori. Karakteristik tersebut bisa berupa penghilangan bunyi, perubahan bunyi, dan penambahan bunyi. Dari pemaparan karakteristik tersebut dapat diketahui faktor munculnya karakteristik tersebut. Berikut kesimpulan dari penelitian ini.

1. Dari 7 responden penelitian dalam kategori vokal ditemukan karakteristik sebanyak 4 karakteristik. Karakteristik tersebut berupa penambahan bunyi, pengurangan bunyi, dan pergantian bunyi.
2. Dari 7 responden penelitian dalam kategori konsonan ditemukan karakteristik sebanyak 7 karakteristik. Karakteristik tersebut berupa penambahan bunyi, pengurangan bunyi, maupun pergantian bunyi.
3. Dari 7 responden penelitian dalam kategori diftong ditemukan 1 karakteristik. Karakteristik tersebut berupa perubahan bunyi yang semula bukan diftong menjadi diftong.
4. Setelah menemukan karakteristik dari penutur Korea, dapat disimpulkan terdapat dua faktor pemengaruh terjadinya karakteristik tersebut. Pertama adalah faktor perbedaan bunyi bahasa dan pengaruh bahasa pertama pada bahasa kedua. .

Tabel 5.1. karakteristik dan faktor pemengaruhnya.

No	Karakteristik	Contoh	Faktor
----	---------------	--------	--------

1.	Mengganti bunyi fonem [k] menjadi [ŋ]	[baŋaŋ]	Pengaruh bahasa pertama.
2.	Penghilangan bunyi [h].	[sampa]	Pengaruh bahasa pertama.
3.	Perubahan bunyi [d].	[borobudtur]	Pengaruh bahasa pertama.
4.	Tertukar antara Bunyi [l] dan [r].	[novel] menjadi [nover] [rʊzʊki] menjadi [lʊzʊki].	Pengaruh bahasa pertama.
5.	Pergantian bunyi [b] menjadi bunyi [p].	[pudaya]	Pengaruh bahasa pertama.
6.	Penambahan bunyi [u].	[kʊʷlas]	Pengaruh bahasa pertama.
7.	Penambahan bunyi [ʊ] dan [e] di tengah maupun di akhir kata.	[dʊrama] [mangisʊ]	Pengaruh bahasa pertama.
8.	Perubahan bunyi [f] dan [v] menjadi [p]	[pidio] [manpat]	Perbedaan bunyi bahasa.
9.	Pergantian bunyi [z] menjadi [j]	[jumba]	Perbedaan bunyi bahasa.
10.	Sulit membedakan [e] dan [ʊ]	[tʊras] [setiʋap]	Perbedaan bunyi bahasa.
11.	Penghilangan satu bunyi dalam deret vokal	[maf]	Perbedaan bunyi bahasa.
12.	Mengubah deret vokal menjadi diftong.	[gwa]	Perbedaan bunyi bahasa.

Penutur Korea tentunya sudah menguasai bahasa ibu yaitu bahasa Korea Selatan. Sama dengan bahasa Indonesia, bahasa Korea juga memiliki dialek/satoori. Kemampuan dalam menguasai bahasa ibu tersebut berpengaruh dalam pembelajaran bahasa keduanya. Selain faktor pengaruh dari bahasa ibu terdapat faktor perbedaan bunyi bahasa antara bahasa Korea dan bahasa Indonesia. Hal ini membuat penutur Korea harus beradaptasi dengan perbedaan tersebut.

Dari karakteristik penutur Korea yang ditemukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran untuk mengimbangi karakteristik adalah dengan menggunakan strategi kognitif serta strategi sosioafektif. Strategi kognitif menggunakan pengulangan agar penutur dapat mengurangi kebiasaannya dalam berbahasa pertama. Strategi kognitif menggunakan pengelompokkan sehingga penutur bisa membedakan bunyi-bunyi bahasa. Strategi sosioafektif mengajak penutur untuk berinteraksi sosial dan melakukan aktivitas sosial dengan bahasa Indonesia.

Metode yang digunakan bisa menggunakan metode komunikatif dan audiolingual. Hal terpenting dalam penggunaan metode adalah membuat pemelajar lebih aktif dan dapat mengeksplor bahasa Indonesia. Porsi berbicara pemelajar harus lebih besar dari pengajar. Begitupula dengan materi ajar. Materi ajar haruslah berpegang pada *student oriented*. Materi ajar yang menarik akan membuat pemelajar tertarik berbicara. Memberikan topik yang pemelajar ketahui agar pemelajar mengetahui apa saja yang bisa diceritakan. Memberikan topik seperti menceritakan tentang kebudayaan pemelajar atau memberi respon terhadap sebuah topik. Evaluasi pembelajaran tetap harus mengacu kepada indikator lulusan.

B. Implikasi

Pembelajaran BIPA tentunya harus memudahkan pemelajar untuk menguasai bahasa Indonesia baik lisan maupun tulisan. Mengacu pada hasil pembahasan penelitian diuraikan implikasi di bawah ini.

1. Setiap penutur bahasa Indonesia asing memiliki karakteristik dalam berbahasa Indonesia. Karakteristik penutur Korea dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran BIPA.
2. Pengaruh bahasa pertama dan perbedaan bunyi bahasa memengaruhi adanya karakteristik berbahasa pada penutur Korea.
3. Pembelajaran BIPA bersifat *student oriented* akan membuat pemelajar lebih bisa mengeksplor bahasa Indonesia.
4. Semakin produktif pemelajar dalam mempraktikkan berbicara dalam bahasa Indonesia akan mengembangkan kemampuan dalam berbicara bahasa Indonesia.

C. Rekomendasi

1. Pengajar BIPA

Dalam proses mengajar pentingnya pengajar BIPA untuk mengetahui latar belakang budaya pemelajar sebagai pengetahuan. Pengetahuan tersebut dapat digunakan dalam menyusun strategi, metode, dan materi ajar pembelajaran berbicara BIPA. Pengajar juga selalu memberikan kesempatan untuk pemelajar berbicara dengan topik yang pemelajar kuasai. Hal ini akan meningkatkan pemelajar dalam berbicara dalam bahasa Indonesia.

2. Pemelajar BIPA asal Korea

Bahasa Indonesia dan bahasa Korea tentunya memiliki perbedaan. Pemelajar bahasa kedua tentunya dituntut untuk beradaptasi pada bahasa keduanya. Menggunakan bahasa Indonesia secara produktif akan mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia. Pengulangan yang terus-menerus akan membuat kebiasaan baru hingga tidak lagi terpengaruh dengan bahasa pertama ketika sedang berbahasa Indonesia.

3. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini menemukan karakteristik penutur Korea dalam berbahasa Indonesia. Setelah penemuan tersebut penelitian ini merumuskan pembelajaran BIPA yang dirasa dapat mengimbangi karakteristik tersebut. Perlu dilakukan

penelitian lebih dalam tentang seberapa efektif pembelajaran tersebut dalam mengimbangi karakteristik tersebut.